



JANGAN TERGIUR DAGING SAPI MURAH

RPH Giwangan Baru Cukupi Separuh Kebutuhan

YOGYA (KR) - Rumah Potong Hewan (RPH) Giwangan milik Pemkot Yogyakarta belum mampu memenuhi kebutuhan daging sapi masyarakat. Meski mampu menyembelih hingga 90 ekor sapi perhari, namun realisasi rata-rata hanya 15 ekor sapi perhari.

Menurut Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian (Disperindagkoptan) Kota Yogyakarta, Suyana, RPH Giwangan sebenarnya sudah menjadi salah satu mata rantai peredaran daging sapi secara nasional.

"Kami sudah memiliki sertifikasi dari Pemda DIY maupun sertifikat halal dari MUI. Sehingga kualitas daging hasil dari RPH Giwangan sudah terjamin aman, sehat, utuh dan halal. Tapi ternyata belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat," urainya di sela melakukan tinjauan, Jumat (29/1).

Diakuinya, sejak tahun lalu harga daging di pasaran masih stabil tinggi. Pihaknya pun sulit melakukan pengendalian lantaran RPH Giwangan baru mampu memenuhi sekitar separuh atau 50 persen dari kebutuhan di pasar. Meski demikian, pola pikir masyarakat harus diubah supaya membeli daging merujuk pada kualitas, bukan harga. Pasalnya, tingginya harga daging tersebut sudah terjadi sejak di tingkat petani hingga jagal.

Oleh karena itu, jika ada tawaran harga yang jauh lebih murah justru harus diwaspadai. Terutama dugaan daging sapi yang dioplos dengan daging lain. Sehingga masyarakat sebagai konsumen dituntut cerdas dalam memilih daging yang berkualitas. "Misalnya daging sapi dengan daging babi, secara kasat mata sulit dibedakan. Tapi jangan sekadar dilihat, namun harus dirasakan karena akan terasa perbedaannya," imbuhnya.

Perbedaan secara fisik, daging babi memiliki tekstur lebih halus, warnanya lebih muda serta ada aroma khas. Selain itu dari sisi lemak, daging babi memiliki lemak yang jauh lebih banyak. Hal ini bisa dirasakan ketika daging babi dipegang, maka akan terasa lebih basah. Berbeda dengan daging sapi, meski basah namun relatif lebih cepat kering.

Pihaknya pun berharap, di tingkat Pemda DIY ada industri pertanian sapi. Pasalnya dari segi ketersediaan sapi yang ada di petani sebenarnya sudah mencukupi, namun saat masuk wilayah perdagangan justru mengalami kekurangan. "Banyak petani yang enggan menjual sapi meski sudah siap potong. Melainkan sengaja disimpan sebagai tabungan maupun dijual ke luar daerah yang harganya jauh lebih tinggi," terangnya.

Sementara Kepala UPT Pelayanan Kehewanan selaku pengelola RPH Giwangan, Pangarti mengaku, sepanjang 2015 lalu pihaknya menyembelih 5.777 ekor sapi dengan total 940,159 ton daging dalam bentuk karkas. Hingga bulan ini, rata-rata disembelih 14 hingga 15 ekor sapi perhari.

Banyak dan sedikitnya sapi yang disembelih pun sangat bergantung dari para jagal. Terdapat 11 jagal yang menjadi mitra RPH Giwangan. Namun tidak setiap hari para jagal tersebut melakukan penyembelihan. Hal ini lantaran jagal juga mempertimbangkan permintaan di pasaran.

"Semua hewan yang masuk ke sini diperlakukan dengan baik. Penyembelihan dilakukan oleh juru sembelih halal atau Juleha. Setelah dipotong, langsung dilakukan pemeriksaan oleh tim dokter. Semua daging yang keluar dari sini, sudah mengantongi sertifikat sehat," tandasnya. (Dhi)-k

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|---|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 10 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005